

**MOTIF SOSIAL TINDAK BUNUH DIRI
DI DESA WONOREJO SRENGAT BLITAR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.sos)**

Oleh :

Fitrianatsany

09540005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Fitriantsany

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth;

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitriantsany

NIM : 09540005

Judul Skripsi : Motif Sosial Tindak Bunuh Diri Di Desa Wonorejo Srengat
Blitar

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam. Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Rembimbing

Dr. Moh. Soehadha S.Sos., M. Hum

NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fitriyanatsany
NIM : 09540005
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Perum Pelemsewu Baru Blok O4 Sewon Bantul Yogyakarta
Telp./Hp. : (0274) 388367/ 081326599738
Alamat di Yogyakarta: Perum Pelemsewu Baru Blok O4 Sewon Bantul Yogyakarta
Telp./Hp. : (0274) 388367
Judul Skripsi : Motif Sosial Tindak Bunuh Diri Di Desa Wonorejo Srengat Blitar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan dari gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Saya yang menyatakan,



(Fitriyanatsany)



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/240/2013

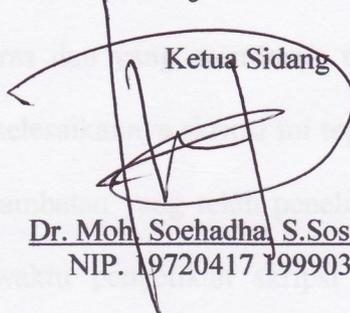
Skripsi dengan judul : *MOTIF SOSIAL TINDAK BUNUH DIRI DI DESA WONOREJO SRENGAT BLITAR*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

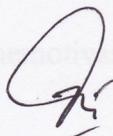
Nama : Fitrianiatsany
NIM : 09540005
Telah dimunaqosahkan pada : 31 Januari 2013
Nilai Munaqosah : 96 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Tim Munaqosah:
Panitia Ujian Munaqosah:**

Ketua Sidang

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji I



Nurus Sa'adah, S.Psi, M.si, Psi
NIP. 19741120 200003 2 003

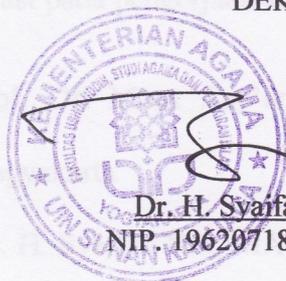
Penguji II



Dr. Phil Al Makin, MA
NIP. 19720912 200112 1 002

Yogyakarta, 07 Februari 2013

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

"Terkadang inspirasi itu datang ketika kita sedang duduk 'jongkok' sambil termenung"

"Kegagalan itu bukan akhir dari segalanya, namun itu awal dari kesuksesan"

"Terkadang orang jujur itu kalah dengan orang yang licik, namun ia tidak akan pernah kalah di hadapan Allah SWT, oleh sebab itu jadilah orang yang jujur"

"Bagaimana pohon yang condong, karena melengkung ranting-rantingnya, demikian pula pikiran seseorang, terbentuk oleh pendidikan yang diterimanya" (Alexander Pope)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Ayah dan ibu ku tercinta

Kepala Desa Wonorejo Srengat Blitar

Almamaterku Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur *al-hamdulillah* kepada Allah SWT karena atas rahmat dan kuasa Nya lah, skripsi yang peneliti kerjakan dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “**Motif Sosial Tindak Bunuh Diri Di Desa Wonorejo Srengat Blitar**” ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kerja keras dan yang memforsir tenaga ini akhirnya membuahkan hasil dengan terselesaikannya skripsi ini tepat pada waktunya. Walaupun ada gangguan dan hambatan yang telah peneliti rasakan betul baik di lapangan maupun pada waktu pengetikan skripsi ini sebagai penyelesaian akhir. Namum dengan banyaknya orang yang terlibat membantu, mendorong dan memotivasi akhirnya kendala dan hambatan itu dapat terlewati dengan baik.

Dengan demikian maka patut kiranya pada kesempatan dan melalui media tulisan ini peneliti menghaturkan terimakasih dan bangga yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendorong dan juga memotivasi pada pengerjaan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Nurus Sa'adah S.Psi, M.Si, Psi, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum, selaku penasehat akademik dan juga pembimbing skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan arahan Bapak sejak peneliti menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi ini hingga akhir sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Sosiologi Agama beserta staffnya, Bapak Masroer, Bapak Damami, Bapak Dr. Amin Lc, Bapak Chumaidi Syarif Roamas, Dr. Al-Makin, Bapak Syaifuddin Zuhri, Dr. Phil Norma Permata, Prof. Dr. Amin Abdullah, Bapak Lalu Darmawan, Ibu Siti Kurnia, Ibu Nafilah dan seluruh Dosen yang pernah berbagi ilmu dengan peneliti yang tidak sempat peneliti sebut semuanya dalam tulisan ini.
6. Ayah dan ibu tercinta, yang telah memberikan dorongan serta motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Adikku yang selalu memperhatikanku dan membantu dalam segala hal.
8. Sahabat-sahabat Sosiologi Agama terutama angkatan 2009 Ayu Tri Utami, Faiqoh, Herlina Fitrianingrum, Ike Puspita Sari, Siwi Kartika Sari dan Suci Handayani dan lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah berbagi suka dukanya selama tiga setengah tahun di kampus putih UIN Sunan Kalijaga.

9. *Special thanks* kepada Mbak Sam (tante) dan Adek Arif (sepupu) yang mau meminjamkan leptopnya untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Bapak Ir. Suratman (Kepala Desa), Bapak Edi Purnomo (Ketua RT 02), Bapak Huri (Tokoh Agama), Bapak Pot, Ibu Siah, Ibu Romsiah, Ibu Har, Mbak Nana dan seluruh warga Desa Wonorejo Srengat Blitar atas informasi yang diberikan kepada peneliti, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
11. Rasa terima kasih peneliti haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan dan doa serta fasilitas kepada peneliti selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.

Selain itu peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak tersebut karena hanya ucapan terimakasih dan doa yang mampu peneliti berikan. Semoga segala kebaikan kalian menjadi sebuah ibadah yang akan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Semoga ilmu yang telah kalian berikan kepada peneliti menjadi bekal ilmu yang bermanfaat. Akhir kata, peneliti ucapkan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat untuk kita semua dan bisa menjadi sebuah motivasi tersendiri untuk peneliti dalam menggapai cita-cita, *amiin ya robbal 'alamin*.

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Penulis

Fitrianatsany
NIM: 09540005

ABSTRAK

Fokus dalam penelitian ini adalah menelaah tentang motif sosial terhadap tindak bunuh diri yang dikarenakan masalah keturunan. Bunuh diri karena masalah keturunan ini merupakan penyimpangan yang dilakukan seseorang sebagai penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapinya dan dijadikan contoh oleh orang lain ketika sedang dilanda permasalahan yang terekam oleh waktu dan peristiwa.

Keunikan ini kemudian peneliti anggap sangat penting untuk diungkap dengan menggunakan teori motif sosial dari Max Weber bahwa antara agama (doktrin) memiliki korelasi yang positif dengan tindakan sosial individu dalam masyarakat. Agama berfungsi menjadi motif sosial individu dalam berinteraksi. Dengan bekal agama yang cukup seseorang dapat membedakan antara tindakan yang baik dan dosa, sehingga tidak akan menimbulkan suatu penyimpangan seperti tindak bunuh diri yang merupakan masalah pribadi dan juga sosial.

Teori bunuh diri dari Emile Durkheim juga peneliti gunakan untuk menganalisis tindak bunuh diri. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan tehnik observasi, interview dan juga dokumentasi. Peneliti pertama melakukan pengumpulan data, setelah itu mereduksi data yang telah diperoleh, kemudian menyajikan data-data tersebut dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa masalah bunuh diri karena faktor keturunan itu disebabkan adanya penyimpangan individu sosiopathik yaitu merupakan hasil proses dari differensiasi dan individuasi. Secara religiusitas seseorang yang melakukan tindak bunuh diri ini kurang memiliki kedekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan mudah mengambil cara yang dilarang oleh agama. Untuk itu perlu adanya komunikasi, kepekaan, perhatian dan juga kepedulian yang diberikan oleh keluarga maupun masyarakat sekitar kepada seseorang yang sedang depresi untuk dibimbing ke arah yang positif.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	0
Halaman Motto	i
Halaman Persembahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Abstraksi	iv
Halaman Persetujuan	v
Halaman Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	14

F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	25
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	25
B. Kependudukan	28
C. Mata Pencaharian	29
D. Pendidikan	32
E. Keberagaman dan Kebiasaan Hidup	35
BAB III MOTIF SOSIAL TINDAK BUNUH DIRI DI DESA WONOREJO	
SRENGAT BLITAR JAWA TIMUR	42
A. Latar Belakang Kasus Bunuh Diri	42
1. Pengertian Bunuh Diri	42
2. Bunuh Diri Masalah Patologi	47
3. Aspek Pendorong Terjadinya Penyimpangan	48
4. Perspektif Sosiologi Terhadap Kasus Bunuh Diri	52
5. Mitos Pulung Tambang	55
B. Motif Sosial Tindak Bunuh Diri	55
1. Pengertian Tentang Motif Sosial	55
2. Penyebab Tindak Bunuh Diri	56
C. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Tindak Bunuh Diri	58

1. Faktor Pendorong Tindak Bunuh Diri	58
2. Pengaruh Tindak Bunuh Diri Di Desa Wonorejo	61
BAB IV PERAN MASYARAKAT DESA WONOREJO DALAM	
 MENANGGULANGI KASUS BUNUH DIRI	63
A. Peran Masyarakat Terhadap Kasus Bunuh Diri	63
1. Kepekaan	63
2. Komunikasi	64
3. Kepedulian	64
B. Kegiatan Masyarakat di Desa Wonorejo	70
1. Kegiatan Keagamaan	70
2. Kegiatan Sosial	76
BAB V KESIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Daftar Informan	
2. Hasil Observasi	
3. Foto-foto	
4. Dokumentasi (Surat Kabar)	
5. Data Riwayat Hidup Peneliti	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Kasus Bunuh Diri	6
2. Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	28
3. Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	28
4. Tabel 2.3 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Wonorejo	30
5. Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wonorejo	33
6. Tabel 2.5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	37
7. Tabel 2.6 Sarana Peribadatan Desa Wonorejo	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia bertindak sebagai individu dan makhluk sosial yang mengandalkan adanya komunitas/kelompok sosial sebagai tempat untuk mengaktualisasikan dirinya. Salah satunya yaitu dengan melakukan interaksi antar individu maupun kelompok. Dengan adanya interaksi maka akan terjalin kekerabatan, serta komunikasi yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula begitupun sebaliknya.

Oleh sebab itu individu membutuhkan orang lain (masyarakat) untuk mengapresiasi dirinya yang tidak hanya menjadi suatu tumpuan perasaan atau aktifitas dari kelompok individu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengatur anggota masyarakat tersebut, seperti kebutuhan hidup, kepercayaan dan praktek-praktek yang di pelajari oleh individu tersebut sebagai bentuk dari kesadaran kolektif.

Jika pengaturan terhadap individu ini kacau dan lemah serta tidak berwibawa maka kondisi untuk melakukan tindak bunuh diri akan menjadi salah satu cara dalam menyelesaikan suatu masalah. Pilihan bunuh diri tersebut terjadi

ketika tidak melihat lagi jalan terbuka untuk keluar dari permasalahan yang ada, sementara daya tahan fisik maupun mental semakin rapuh. Pada kesempatan ini orang lain yang diharapkan bisa diajak untuk berbagi bebanpun tidak muncul.

Pada kondisi yang sulit ini, bunuh diri dipandang sebagai jalan satu-satunya. Pilihan metode bunuh diri dengan cara menggantung itupun tidak lepas dari kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat pengetahuan mereka, bahwa dengan cara itulah yang dapat dilakukan secara tepat dan efisien, tidak memerlukan biaya khusus, seperti dengan membeli racun serangga sebelum melakukan bunuh diri.

Ada beberapa macam definisi bunuh diri yang *pertama*, bunuh diri adalah perbuatan manusia yang di sadari dan bertujuan untuk menyakiti diri sendiri, misalnya seperti menyayat lengan dengan menggunakan silet ataupun cutter serta tali untuk menggantung dan juga racun. *Kedua*, bunuh diri adalah suatu jalan untuk mengatasi macam-macam kesulitan pribadi, misalnya berupa rasa kesepian, dendam, takut, kesakitan, fisik, dosa dan lain sebagainya, contohnya adalah ketika seseorang sedang terlilit banyak hutang, sakit yang tidak kunjung sembuh dan juga mengalami putus cinta maka untuk mengakhiri penderitaan tersebut seseorang melakukan bunuh diri agar terhindar dari permasalahan. *Ketiga*, bunuh diri merupakan keadaan hilangnya kemauan untuk hidup, misalnya seperti seseorang yang sudah putus asa terhadap kondisi yang

dialami maka cara bunuh diri dianggap hal yang dapat menyelesaikan sebuah permasalahan.¹

Dari definisi–definisi di atas tentang bunuh diri, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa bunuh diri adalah perbuatan manusia yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan atas keinginannya sendiri.

Biasanya cara seseorang untuk melakukan tindak bunuh diri tersebut yaitu dengan gantung diri, menyakiti diri sendiri dengan senjata tajam dan meminum racun. Alat yang digunakan untuk bunuh diri yaitu senjata tajam seperti pisau, silet maupun cutter, tali ataupun tambang dan lain sebagainya. Banyak motif yang digunakan oleh para pelaku tindak bunuh diri tersebut seperti malu, penyakit menaun yang tidak kunjung usai, masalah ekonomi, percintaan, patologis dan sebagainya.

Bagi mereka yang memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri, berkeyakinan bahwa itu adalah sebuah kodrat. Semua itu hanya mengikuti arah yang sudah ditentukan, selaras dengan “hukum kosmos” bahwa hidup ini berlangsung menurut suatu pola yang tidak bisa di hindari dan melingkupi semua orang dengan membatasi nasib, maksud serta kemauan orang perorang.² Oleh sebab itu dibutuhkan komunikasi serta kepedulian terhadap orang lain yang

¹ Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm.144.

² Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul* (Yogyakarta: Salwa Press, 2002), hlm. 439.

sedang mengalami permasalahan sebagai bentuk perhatian masyarakat khususnya yang berada di Indonesia.

Di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia tidak lepas dari persoalan bunuh diri. Fenomena bunuh diri disini cukup menonjol, salah satunya di daerah Tingkat II yang dikenal memiliki angka bunuh diri cukup tinggi yaitu Kabupaten Gunung Kidul. Besarnya angka bunuh diri yang terjadi di Gunung Kidul tidak lepas dari kondisi perkembangan daerah tersebut, seperti persoalan buta huruf, kemiskinan, keterbatasan relasi sosial, mobilitas sosial yang rendah serta terisolasi baik secara geografis maupun dari akses informasi dan sebagainya.³

Perspektif masyarakat luas terhadap persoalan bunuh diri di Gunung Kidul selama ini terfokus pada mitos "*Pulung Gantung*" yang dianggap sebagai faktor utama tingginya angka bunuh diri di daerah tersebut. Cara pandang masyarakat yang didasarkan pada pendekatan mistis ini tidak lepas dari pengalaman pada masa lalu bahwa tingginya kasus bunuh diri itu disebabkan oleh adanya mitos "*Pulung Gantung*". *Pulung Gantung* merupakan makhluk halus yang konon suka mengganggu orang dan mengakibatkan seseorang melakukan tindak bunuh diri (menggantung).⁴

³ Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, hlm. 445.

⁴ Imam Budi Santosa dan Wage Daksinaga, *Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunung Kidul* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 12.

Pulung Gantung secara mistis diartikan sebagai perwujudan dari banaspati yang digambarkan sebagai bola api dan jatuh ke suatu tempat. Namun, banaspati tersebut sudah memiliki kekuatan yang besar sehingga tidak lagi berbentuk bola api melainkan berwujud hewan besar dan sudah memiliki pengikut yang banyak dalam bentuk roh halus. Roh-roh halus inilah yang memiliki tugas untuk mengajak seseorang di dalam melakukan tindak bunuh diri tersebut.⁵

Menurut Ida Rochmawati (2011), tren peningkatan angka bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul dinilai sebagai fenomena bola salju. Kenyataannya peningkatan ini dipicu karena korban saling mencontoh satu sama lain. Sekitar 80 % lebih di pengaruhi oleh aspek psikologis orang. Dengan kata lain fenomena gunung es ini apabila ada satu yang melakukan maka akan berdampak domino bagi korban lainnya yang sedang mengalami gangguan psikologis.⁶

Pada tahun 2011 dan awal tahun 2012, peneliti menemukan beberapa kasus bunuh diri yang termuat dalam media massa baik kasus yang terjadi di Gunung Kidul maupun di daerah lain. Pada tanggal 18 Oktober 2011 yang dimuat oleh Tribun Jogja bahwa seorang Kepala Dusun Gunungsari Ngeposari, Semanu yang bernama Heri Suyitno (42 Tahun) mengakhiri hidupnya dengan

⁵ Peneliti mendapat informasi tersebut pada saat melihat acara televisi yang ada di Trans 7 “Tukul Jalan-jalan” episode Pulung Gantung di Gunung Kidul pada hari Minggu, 16 Desember 2012 pukul 22.00 WIB

⁶ Agung Ismiyanto, “Tren Bunuh Diri Meningkat Di Gunungkidul” dalam *Trbun Jogja*, 18 Oktober 2011.

cara gantung diri di kamar bagian belakang rumahnya pada hari Senin, 17 Oktober 2011 sekitar pukul 11.00 WIB dan dihari yang sama Eko susanto (28 Tahun) warga Dusun Tanjung, RT 16/RW 03 Bleberan lemas takberdaya setelah nekat bunuh diri dengan meminum Marshal yaitu obat hama tanaman dan belum diketahui secara jelas penyebabnya dari kedua korban tindak bunuh diri tersebut.⁷

Selang satu bulan warga Sumpiuh Banyumas yang bernama Sarijan (45 tahun) mengakhiri hidupnya dengan gantung diri hal itu di sebabkan ia malu karena gagal menikahi gadis idamannya yang sudah terlanjur hamil 3 bulan akibat uangnya sekitar Rp. 132 juta di pinjam oleh rekan korban dan sulit di tagih.⁸

Pada tahun 2012 warga Gandok Bangunharjo Sewon Bantul yang bernama Dadang (21 Tahun) nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di kamarnya karena frustasi lamaran jadi satpam tidak di terima.⁹

Tabel 1.1 Kasus Bunuh Diri

No	Nama	Tahun	Usia	Motif
1.	Heri Suyitno	2011	42 Tahun	Belum di ketahui
2.	Eko Susanto	2011	28 Tahun	Belum di ketahui
3.	Sarijan	2011	45 Tahun	Malu karena gagal menikah
4.	Dadang	2012	21 Tahun	Frustasi karena gagal menjadi satpam

Data diperoleh dari surat kabar tahun 2011 dan 2012.

⁷ Agung Ismiyanto, "Tren Bunuh Diri Meningkat Di Gunungkidul" dalam, 18 Oktober 2011.

⁸ Suk, "Gagal Nikahi Gadis, Gantung Diri" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 5 November 2011.

⁹ Roy, "Gagal Jadi Satpam, Gantung Diri" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 6 Januari 2012.

Banyaknya kasus yang terjadi sudah selayaknya seluruh pihak yang bersangkutan baik keluarga, masyarakat beragama maupun pemerintah untuk mencari solusi dan melakukan langkah-langkah yang tepat untuk kemudian dapat meminimalisir peristiwa tersebut. Sebab kurangnya komunikasi dan minimnya perhatian dari masyarakat inilah yang menjadi akibat dari tindak bunuh diri oleh orang-orang yang sedang frustrasi. Disinilah peran sosiolog agama untuk menangani kasus bunuh diri tidak hanya di lihat dari individu yang bersangkutan tetapi juga dari kepedulian masyarakat sekitar terhadap kasus bunuh diri tersebut.

Data penelitian ini mengambil contoh kasus tindak bunuh diri yang berada di Desa Wonorejo Srengat Blitar Jawa Timur. Uniknya dalam kasus ini adalah dalam satu keluarga, baik seorang paman dengan keponaan maupun anak dengan ayah melakukan tindak bunuh diri untuk mengakhiri hidup, padahal mereka mempunyai bekal agama yang cukup dan ekonomi yang mapan.

Masyarakat sekitar menganggap bahwa kasus ini adalah peristiwa turunan. Hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian serta perhatian dari masyarakat terhadap masalah-masalah kemasyarakatan yang setidaknya jika di daerah pedesaan tersebut tingkat kekeluargaannya lebih kuat daripada di kota yang lebih mementingkan pribadi individu.

Bunuh diri dipandang oleh agama sebagai tindakan yang tidak terpuji dan merupakan dosa besar, hal ini dikarenakan kurangnya tingkat keimanan seseorang, sebab mereka menganggap dengan melakukan bunuh diri maka akan selesai seluruh permasalahan yang di hadapinya. Sebagai masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam setidaknya mengetahui hukum dari tindakan bunuh diri tersebut.

Penelitian ini tidak hanya melihat dari masalah mitos ataupun dari psikologis orang tersebut tetapi juga dari kemasyarkatannya terutama yang berada di daerah pedesaan dengan kekuatan kekeluargaannya yang kuat serta religiusitas mereka yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan kedekatan seseorang terhadap Yang Kuasa maka akan terhindar dari tindakan yang dilarang agama.

Penelitian ini tidak hanya melihat dari individunya tetapi juga mengenai sikap maupun kepedulian masyarakat sekitar dalam menanggapi baik berupa tindakan maupun kepedulian mereka terhadap orang-orang yang sedang mengalami permasalahan. Sebab kasus bunuh diri ini merupakan problem sosial yang tidak kunjung usai dan memerlukan pemecahan serta solusi untuk menanggulangnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini adalah:

1. Apa motif sosial yang menyebabkan para pelaku melakukan tindak bunuh diri?
2. Bagaimana peran masyarakat Desa Wonorejo untuk mengurangi dan mengatasi masalah bunuh diri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui motif sosial yang melandasi seseorang melakukan tindak bunuh diri.
- b. Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan bunuh diri.
- c. Dapat Mengetahui peran masyarakat Desa Wonorejo dalam menanggulangi masalah bunuh diri.
- d. Dapat mengetahui kepedulian masyarakat khususnya yang berada di daerah pedesaan mengenai kasus bunuh diri tersebut.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian yang berkaitan dengan kasus bunuh diri. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa buku serta skripsi yang menguraikan tentang kasus bunuh diri. Buku yang cukup terkenal berjudul “Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul” yang di tulis oleh Darmaningtyas. Buku ini mengungkap secara panjang lebar mengenai peristiwa bunuh diri yang berada di Gunung Kidul. Setiap kali terjadi peristiwa tersebut perspektif masyarakat luas akan tertuju pada mitos *pulung gantung*. Melalui kajian antropologis, Darmaningtyas menyimpulkan bahwa *pulung gantung* hanyalah mitos yang hanya sebagai gejala alam biasa dan baru memiliki makna setelah terjadinya peristiwa (*post factum*), sehingga mitos itu hanya menjadi legitimator saja atas suatu kejadian yang telah berlangsung, tetapi tidak mampu menjelaskan kejadian yang akan berlangsung di masyarakat. Penyebab utama bunuh diri menurutnya adalah karena adanya tekanan sosial-ekonomi yang berat.¹⁰

Selain itu, ada juga buku yang di jadikan acuan dalam penulisan skripsi ini yang pernah dilakukan oleh seorang Sosiolog Emile Durkheim dari Perancis melalui bukunya dengan judul *Le Suicide*. Pada studi itu Durkheim bermaksud untuk menyelidiki masalah individu-individu di dalam masyarakat modern yang masih tergantung dan dibawah pengaruh masyarakat. Durkheim menyelidiki

¹⁰ Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, hlm. 430.

perbuatan yang nampak paling individualistis, yaitu bunuh diri atau mengakhiri hidupnya sendiri. Bunuh diri adalah gejala sosial yang ada kaitanya dengan tiga faktor, yaitu predisposisi psikologis tertentu, faktor keturunan dan kecenderungan manusia untuk meniru orang lain. Bagi Durkheim bunuh diri itu sebagai akibat dari ikatan sosial. Realitas sosial yang memaksa dapat menyebabkan tindak bunuh diri.¹¹

Psikolog sosial Perancis bernama Gabriel Tarde (1843-1904) mengemukakan teori imitasi bahwa seseorang yang melakukan bunuh diri (dan dalam ranah tindakan lain) karena meniru tindakan orang lain.¹² Namun teori ini bertolak belakang dengan teori dari Durkheim yaitu mengenai fakta sosial bahwa arus sosiallah yang mempengaruhi keputusan seorang individu untuk bunuh diri.

Melalui skripsi yang di tulis oleh Dewa Ayu Sukmaning Widiandari (2005) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Fenomena Bunuh Diri Pada Yulianto” mengemukakan bahwa penyebab bunuh diri pada yulianto adalah adanya faktor minder karena penyakit wajah yaitu jerawat dan juga keinginannya untuk mendapatkan sepeda motor yang tidak kunjung dikabulkan oleh orangtuanya.

¹¹ Emile Durkheim, “Le Suicide” dalam Darmaningtyas (ed.), *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul* (Yogyakarta: Salwa Press, 2002), hlm. 443.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 97.

Dalam skripsi ini saudari dewa menggunakan perspektif pada kesehatan mental. Menurutnya orang yang sehat mental tidak akan lekas mudah putus asa, pesimis, atau apatis karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidup dan dapat menerima suatu kegagalan sebagai suatu pelajaran yang akan membawa sukses nantinya. Dengan kesehatan mental tersebut akan membawa kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan agar orang tersebut tidak merasa sendiri, cemas dan ketidakpuasan dalam segala hal.¹³

Selanjutnya adalah skripsi yang disusun oleh Ahmad Widodo (2009) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Ulama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) Di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul” menjelaskan bahwa meningkatnya jumlah korban perbuatan bunuh diri disebabkan akan mitos *pulung gantung* pada masyarakat Gunung Kidul sangat memperhatikan. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterbatasan ekonomi, dari faktor tersebut kemudian mempengaruhi dan memunculkan sebab lain yang memicu perilaku bunuh diri. Selain itu ada faktor keretakan dalam keluarga dan penderitaan penyakit yang tidak kunjung sembuh serta faktor percintaan juga memiliki andil cukup besar terhadap perilaku bunuh diri. Solusi

¹³ Dewa Ayu Sukmaning Widiandari, “Fenomena Bunuh Diri Pada Yulianto”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 70-71.

yang perlu di lakukan adalah dengan penguatan spiritual dan mentalitas masyarakat dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang melingkupinya.

Dalam hal ini peran ulam dianggap memiliki tingkat otoritas yang tinggi sehingga penghayatan terhadap nilai keislaman yang dominan pada masyarakat Desa Ngoro-oro dapat di ekspresikan pada tradisi atau kebiasaan yang berlaku dan juga sekaligus dapat menerapkan nilai keislaman serta norma dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan kekerabatan juga menjadi salah satu kunci penting bagi proses pemecahan masalah yang sedang di hadapi oleh salah satu anggota keluarganya.¹⁴

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti akan meneliti mengenai peran serta masyarakat Desa Wonorejo seperti kepekaan, kepedulian serta perhatian mereka terhadap problem sosial keagamaan yang sedang terjadi khususnya di daerah pedesaan dengan tingkat kekeluargaan serta religiusitasnya yang tinggi mengenai tindak bunuh diri, sebab sampai saat ini masalah bunuh diri selalu dikaitkan dengan masalah psikologis maupun mitos saja yang sebenarnya masalah sosial juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak bunuh diri tersebut.

¹⁴ Ahmad Widodo, "Peran Ulama dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) Di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul", Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 64-65.

Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti merasa bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena kedepan akan dapat memberikan pengetahuan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan bunuh diri dan juga peran serta masyarakat beragama dalam menangani kasus tersebut seperti kepedulian, kepekaan dan perhatian mereka terhadap orang-orang yang sedang mengalami permasalahan terutama di daerah pedesaan dengan tingkat kekeluargaannya serta religiusitas yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

E. KERANGKA TEORITIK

Kasus bunuh diri sering dikaitkan dengan masalah ekonomi. Faktor ekonomi menjadi alasan dari maraknya kasus bunuh diri serta kualitas beragama yang menjadi pemicunya. Corak keberagamaan juga mempengaruhi setiap individu untuk menyesuaikan tingkah laku dan tindakannya berdasarkan pada tradisi-tradisi yang ada, seperti interaksi antarpersonal dan sosialisai di dalam suatu masyarakat baik dari keluarga, tetangga maupun lingkungan setempat.

Bunuh diri merupakan bentuk perwujudan manusia yang kurang bersyukur nikmat Allah SWT. Bunuh diri dipandang oleh agama sebagai tindakan yang tidak terpuji dan merupakan dosa besar. Sesuai Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An-nisa' ayat 29 yang artinya "*Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah maha penyayang padamu*".

Hal ini terjadi dikarenakan lemahnya tingkat keimanan seseorang serta faktor kejiwaan dan kurangnya kepedulian masyarakat yang menjadikan penyebab dari tindakan bunuh diri tersebut. Skripsi ini akan memfokuskan pada peran masyarakat beragama dalam menangani kasus bunuh diri di Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur. Oleh sebab itu di dalam kerangka teori ini peneliti akan menjelaskan tentang motif sosial, peranan masyarakat beragama dan bunuh diri.

Menurut Sri Mulyani Martaniah (1982), motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang di bentuk oleh pengalaman-pengalaman, dan secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu, sedangkan menurut Lindgren (1073), motif sosial adalah motif yang di pelajari melalui kontak orang lain dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting.¹⁵

Berkaitan dengan motif sosial, Max Weber berpendapat bahwa antara agama (doktrin) memiliki korelasi positif dengan tindakan sosial individu dalam masyarakat. Agama berfungsi menjadi motif sosial individu dalam berinteraksi. Jadi untuk memahami secara psikososial tentang motif individu dalam berinteraksi sosial di masyarakat terutama dengan aktivitas ekonominya maka dengan analisis interpretatif ini dapat dipergunakan untuk mendalami dan

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 192.

menghayati mengenai kondisi dunia batin serta pikiran individu yang di pengaruhi oleh agama (sosio-budaya) itu ketika secara lahiriah diekspresikan dalam menggerakkan tindakan sosial untuk menghadapi dunia sosialnya.¹⁶

Jika individu tersebut tidak cukup kuat dalam menangani kasus yang melanda dirinya di dunia sosial maka bunuh diri menjadi jalan keluar dari permasalahan tersebut begitupula dengan agama yang mereka miliki, Jika keyakinan akan keagamaan mereka kuat maka dapat mengurangi tingkat bunuh diri namun bila sebaliknya maka akan menambah angka bunuh diri terutama di Indonesia.

Kasus bunuh diri juga dapat dikaitkan dengan adanya faktor imitasi/meniru ketika orang tersebut sedang mengalami frustasi ataupun depresi. Frustrasi yang muncul disebabkan oleh adanya faktor dari luar yang menekan begitu kuat sehingga muncul perilaku agresi. Menurut teori dari Bandura, bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.¹⁷

Menurut Bandura dan Waltern ada tiga bentuk tingkah laku yang tercipta yaitu pertama, efek modeling yaitu tingkah laku yang tercipta sama dengan model tingkah laku yang dikhayalkan. Kedua, efek penghambat dan penghapus hambatan yaitu, tingkah laku yang sama dengan tingkah laku khayalan dihambat

¹⁶ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm.17.

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba, 2009), hlm. 146.

pemunculan atau dihilangkan sehingga individu menciptakan tingkah laku baru. Ketiga, efek kemudahan yaitu tingkah laku yang pernah dipelajari dan dilakukan si penerima dengan mengamati tingkah laku perangsang, hal ini terjadi bila individu lain berasal dari kebudayaan/masyarakat lain.¹⁸

Kasus bunuh diri juga berkaitan dengan peranan, secara sosiologis peranan dimengerti melalui tiga bentuk pengertian yaitu: pertama, peranan merupakan suatu konsep tentang tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi. Kedua, peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi sebuah struktur sosial kemasyarakatan. Ketiga, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.¹⁹ Teori ini menurut Bandura dan Waltern dapat juga diterapkan pada peniruan emosi ketika seseorang sedang mengalami depresi di dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural. Teori ini berasumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencapai unsur-unsur mendasar yang berpengaruh dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur dan menerangkan fungsi unsur-unsur tersebut di dalamnya.

¹⁸ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.77-78.

¹⁹ Ahmad Widodo, "Peran Ulama dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) Di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul", hlm. 13.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang berkaitan satu sama lain dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan akan mempengaruhi bagian lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap orang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.²⁰

Oleh sebab itu jika di suatu tempat ada sebuah kasus bunuh diri maka masyarakat sekitar tempat tersebut harus memiliki peranan seperti kepekaan terhadap seseorang yang sedang mengalami permasalahan. Baik itu dari keluarga, tetangga atau masyarakat luar lainnya. Terutama keluarga jika ada salah satu dari saudara mereka yang sedang terlilit banyak masalah sebaiknya memberikan sebuah dukungan moril agar saudara yang sedang mengalami permasalahan tersebut tidak mudah putus asa dan jauhkan mereka dari benda-benda yang dapat dibuat untuk melakukan bunuh diri, serta peran masyarakat juga sangat kuat yaitu memberikan perhatian dan kepedulian mereka terhadap seseorang yang sedang memiliki permasalahan.

Menurut Emile Durkheim peristiwa-peristiwa bunuh diri sebenarnya merupakan kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang karena itu dapat di jadikan sarana penelitian dengan menghubungkannya terhadap struktur sosial dan derajat integrasi sosial dari suatu kehidupan masyarakat.

²⁰ Ahmad Widodo, "Peran Ulama dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) Di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul", hlm. 18.

Durkheim mengembangkan teori atau gagasan August Comte yang menginginkan sosiologi empirik sebagai puncak perkembangan kebudayaan. Ia juga mempunyai obsesi untuk menjajarkan ilmu sosiologi dengan ilmu alam, maka dikeluarkanlah yang disebut dengan fakta sosial. Fakta sosial tersebut ada di luar individu dan bisa memaksa serta bersifat umum (kolektif) dan tersebar luas. Fakta yang paling baik untuk menjelaskan adalah bunuh diri karena tindakan ini merupakan fakta individual.²¹

Teori bunuh diri Durkheim dapat dilihat lebih jelas ketika mencermati hubungan jenis-jenis bunuh diri dengan dua fakta sosial yaitu integrasi dan regulasi. Integrasi merujuk pada kuat tidaknya keterikatan dengan masyarakat, sedangkan regulasi merujuk pada tingkat paksaan eksternal yang di rasakan oleh individu. Angka bunuh diri meningkat ketika salah satu arus menurun dan yang lainnya meningkat.

Oleh sebab itu ada empat jenis bunuh diri yakni jika integrasi yang meningkat maka masuk kedalam bunuh diri altruistik. Jika integrasi menurun maka masuk pada bunuh diri egoistik. Dan bunuh diri fatalistik berkaitan dengan regulasi yang tinggi sementara bunuh diri anomik adalah rendahnya regulasi.²²

Berikut pengertian bunuh diri menurut Emile Durkheim yang di golongkan menjadi empat kategori yaitu *pertama*, bunuh diri Altruistik yaitu

²¹ Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh diri di Gunung Kidul*, hlm. 444.

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 98.

bunuh diri yang disebabkan oleh ikatan kelompok yang terlalu kuat, yaitu ketika seseorang secara individual sedemikian kuat menyatukan diri dengan nilai-nilai kelompoknya dan sedemikian berintegrasi hingga di luar itu tidak mempunyai identitas diri.

Kedua, bunuh diri egoistik yaitu bunuh diri yang disebabkan oleh kurangnya individu dalam berintegrasi dengan kelompoknya seperti keluarga, teman maupun kerabat, kumpulan agamanya dan sebagainya.

Ketiga, bunuh diri fatalistik yaitu bunuh diri yang timbul dari pengaturan kelakuan secara berlebih-lebihan, misalnya dalam rezim-rezim yang sangat keras dan otoriter.

Keempat, bunuh diri anomi yaitu bunuh diri yang terjadi ketika ada waktu-waktu krisis, tidak hanya krisis ekonomi saja tetapi krisis globalisasi. Faktor kemasyarakatannya adalah ketika terdapat suatu gangguan terhadap tata nilai kolektif sehingga masyarakat menjadi kehilangan identitasnya.²³

F. METODE PENELITIAN

Suatu karya atau hasil penelitian dapat dianggap sebagai karya ilmiah, maka diperlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun metode yang di gunakan adalah sebagai berikut :

²³ Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunh Diri di Gunung Kidul*, hlm. 444-445.

1. Lokasi penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan lokasi penelitian di Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur sebagai sampel dari sebuah wilayah yang pernah terjadi kasus bunuh diri antara anak dan orang tua yang dikatakan oleh banyak tetangga sekitar rumah korban jika korban meninggal karena ada faktor keturunan dan peran serta dalam bentuk kepedulian masyarakat setempat mengenai kasus tersebut.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan datanya. Adapun teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Obsevasi adalah melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian kemudian mencatat perilaku kejadian seperti yang terjadi pada keadaan sebenarnya.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti akan mendatangi lokasi tempat terjadinya bunuh diri tersebut dan mengunjungi keluarga dari korban yang mati karena bunuh diri serta tetangga sekitar rumah korban.

- b. Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Interview di lakukan guna memperoleh data-data terkait dengan peristiwa bunuh

²⁴ Roy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Reaja Karya, 2007), hlm. 174.

diri dengan mengajukan pokok-pokok masalah yang telah disusun terlebih dahulu sehingga mempermudah dan memperlancar jalannya wawancara.²⁵

Dalam Penelitian ini peneliti akan mewawancarai tetangga sekitar rumah korban yang mengetahui kejadian dari bunuh diri tersebut serta keluarga yang di tinggalkannya dan juga sesepuh ataupun tokoh agama yang berada di tempat tersebut untuk mencari data tentang peranan mereka sebagai masyarakat beragama.

c. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen baik yang berupa literatur dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan fotografi dan dokumen ataupun literatur baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya untuk mengambil data maupun foto mengenai lokasi ataupun tempat terjadinya peristiwa bunuh diri tersebut.

3. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan teknik deskriptif, yaitu sebuah prosedur pemecahan dari masalah-masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, masyarakat dan lembaga pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau ada di lapangan. Teknik deskriptif ini merupakan

²⁵ Roy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

langkah-langkah untuk melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masyarakat yang diselidiki.²⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian sejarah individu (life history) yaitu penelitian yang data maupun informasinya bersumber dari sejarah individu tersebut berupa pandangan dari dalam masyarakat melalui pengalaman individu-individu sebagai anggota masyarakat.²⁷ Data yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua informasi yang menyangkut fenomena bunuh diri di Desa Wonorejo Srengat Blitar, baik data primer maupun data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat Desa Wonorejo Srengat Blitar seperti menjelaskan secara jelas mengenai kasus bunuh diri tersebut dan peran serta masyarakat beragama yang ada di tempat tersebut.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen baik berupa literatur dan sumber-sumber pendukung lainnya yang akan diperoleh dari kepala desa maupun kelurahan setempat yaitu di Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur.

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama University Press, 2001), hlm. 63.

²⁷ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm.108.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara sistematis penelitian ini disusun menjadi lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, tentang pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum wilayah Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur. Bab ini membahas tentang letak dan aksesibilitas wilayah, kependudukan, mata pencaharian, pendidikan, serta kondisi sosial agama.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai kasus bunuh diri yang terjadi di dalam masyarakat setempat, motif sosial dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Bab keempat, menjelaskan tentang peran masyarakat yang berada di Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur untuk mengurangi dan mengatasi masalah bunuh diri.

Bab kelima, sebagai kesimpulan atas pembahasan yang dipaparkan pada bab III dan bab IV.

BAB V

KESIMPULAN

Bunuh diri merupakan masalah sosial yang tidak kunjung usai sampai saat ini, kejadian tersebut seakan seperti efek domino yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Bunuh diri tersebut dapat dicontoh oleh orang-orang yang sedang dilanda depresi berat. Orang-orang yang sedang mengalami depresi tersebut berharap bisa keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara bunuh diri, dengan melakukan tindak bunuh diri tersebut permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang-orang yang sedang depresi akan berakhir.

Bunuh diri merupakan problem sosial yang sampai saat ini belum ada pemecahannya. Seperti halnya yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur, didesa tersebut ada beberapa kasus bunuh diri yang dikarenakan faktor keturunan. Masyarakat Desa Wonorejo mengatakan bahwa kasus bunuh diri terjadi karena adanya keturunan yang dimiliki oleh pelaku tindak bunuh diri tersebut sebagai pembawa sifat dari salah satu keluarganya baik dari ayah, paman maupun lainnya yang juga mati karena bunuh diri.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab dari tindak bunuh diri di Desa Wonorejo ini karena faktor keturunan ini disebabkan adanya penyimpangan individu sosiopathik yaitu

pribadi yang menyimpang (dengan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum) itu merupakan hasil proses dari differensiasi dan proses individuasi. Proses differensiasi ini diartikan ketika ada seseorang yang secara individual berbeda dengan orang-orang kebanyakan yang lain, sejak lahir misalnya cacat jasmani (bawaan) seperti sumbing, kaki cacat dan sebagainya. Ada juga orang/ individu yang berkembang secara normal tetapi dilingkungan yang patologis seperti dilingkungan pencuri, kebiasaan mengemis, melacur dan sebagainya. Kejadian ini juga berkaitan dengan kasus bunuh diri yang ada di Desa Wonorejo sebab di desa ini ada peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu seseorang dan ditiru oleh orang lain dalam satu keluarga yang terekam oleh waktu dan di contoh oleh keluarga lain yang sedang mengalami tingkat depresi yang tinggi. Pengoperasian pola tingkah laku yang menyimpang tersebut berlangsung secara tidak sadar dan beransur-ansur. Hal tersebut terjadi secara tersamar dan bersifat tersembunyi, tidak terlihat dan tidak bisa diamati dan baru bisa diketahui setelah terjadi suatu kejadian.

Ada juga individu yang telah dewasa menjadi patologis dikarenakan oleh suatu pengalaman yang traumatik karena luka mendalam. Pengalaman tersebut mempercepat proses perubahan tingkah laku dari normal menjadi perilaku abnormal atau penyimpangan.

Dari teori Max Weber yang mengatakan bahwa anatara agama (doktrin) memiliki korelasi positif dengan tindakan sosial individu dalam

masyarakat. Agama berfungsi menjadi motif sosial individu dalam berinteraksi.

Namun jika, individu tersebut tidak cukup kuat dalam menangani permasalahan yang melanda dirinya di dunia sosial maka motif sosial ini bisa berbalik pada keadaan yang negatif dan didukung dengan situasi lingkungan yang buruk maka tindak bunuh diri menjadi jalan keluar dari permasalahan tersebut, begitu pula dengan agama yang mereka miliki, jika pemahaman agama seseorang itu kuat, tetapi kedekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu lemah maka tindak bunuh diri akan terjadi karena tidak adanya pegangan hidup yang kuat.

Disamping itu tindak bunuh diri yang terjadi di Desa Wonorejo Srengat Blitar ini termasuk pada faktor imitasi/meniru yang dilakukan individu ketika sedang dilanda permasalahan yang diwujudkan dalam tingkah lakunya. Kasus bunuh diri ini merupakan tindakan penyimpangan yang merupakan proses dari hasil belajar melalui pengamatan terhadap dunia sosialnya sebagai interaksi timbal balik yang terus menerus antara individu dengan lingkungannya. Demikianlah seseorang dapat belajar mengenai tingkah laku baru melalui ingatan yang diperoleh dari mengamati model-model peniruan yang ada.

Solusi dari kejadian tersebut adalah dibutuhkannya peran agama dalam membimbing dan memotivasi seseorang ketika sedang dilanda permasalahan, seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa

wonorejo yaitu pengajian dan lain sebagainya. Disamping itu adanya komunikasi, perhatian, kepekaan dan juga kepedulian yang diberikan keluarga serta tetangga sekitar terhadap seseorang yang sedang mengalami depresi ini sangat baik dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Asyari, S. Imam. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asy'arie, Musa. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Berger, Peter L. Dalam Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.1994.
- Darmaningtyas. *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*. Yogyakarta: Salwa Press. 2002.
- Faiz, Abd Aziz. *Klebun dan Dukun (Tradisi Politik Pada Masyarakat Madura di Desa Tampojung Tengah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011.
- Ismianto, Agung. "Tren Bunuh Diri Meningkat Di Gunungkidul" dalam *Trbun Jogja*. 18 Oktober 2011.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju. 2000.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.1988.
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial: Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Moleong, Roy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reaja Karya. 2007.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gama University Press. 2001.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Roy. "Gagal Jadi Satpam, Gantung Diri" dalam *Kedaulatan Rakyat*. 6 Januari 2012.
- Santoso, Imam Budi dan Wage Daksinarga. *Kisah-kisah Bunuh diri di Gunung Kidul*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003.
- Santoso, Salmet. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba. 2009

- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008.
- Suk. “Gagal Nikahi Gadis, Gantung Diri” dalam *Kedaulatan Rakyat*. 5 November 2011.
- Widodo,Ahmad. *Peran Ulama dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) Di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2009.
- Widiandari, Dewa Ayu Sukmaning. *Fenomena Bunuh Diri Pada Yulianto*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2005.

DATA RIWAYAT HIDUP PENELITIAN

Nama : Fitrianiatsany

NIM : 09540005

Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 12 November 1990

Alamat : Perum Pelemsewu Baru Blok O4 Sewon Bantul
Yogyakarta

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Sriyanto

2. Ibu : Yulianti

Pendidikan :

1. TK ABA Karangkajen Yogyakarta (1997)
2. SD Muhammadiyah Karangkajen I Yogyakarta (2003)
3. SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta (2006)
4. SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta (2009)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Program Studi Sosiologi Agama (2013)

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Kepala Desa Wonorejo Ir Suratman
2. Bapak Edi Purnomo/ Bapak Bibit selaku Ketua RT 02 Desa Wonorejo
3. Bapak Huri selaku Tokoh Agama di Desa Wonorejo
4. Bapak Pot selaku warga Desa Wonorejo
5. Ibu Siah selaku warga Desa Wonorejo
6. Ibu Romsiah selaku warga Desa Wonorejo
7. Ibu Har selaku warga Desa Wonorejo
8. Mbak Sam selaku warga Desa Wonorejo
9. Mbak Nana selaku Warga Desa Wonorejo

HASIL OBSERVASI

Dari hasil observasi dan interview dengan Kepala Desa, Ketua RT 02, Tokoh Agama dan Juga para warga Desa Wonorejo didapatkan hasil penelitian diantaranya adalah, terdapat empat kasus bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Srengat ini satu korban berasal dari Desa wonorejo, dua korban berasal dari Desa Kauman dan satu korban berasal dari Desa Kerjen. Semua korban tindak bunuh diri tersebut dikarenakan faktor keturunan, namun ada satu yang bukan diakibatkan oleh faktor keturunan yaitu korban yang ada di Desa Kerjen, ia mati karena gangguan jiwa.

Masyarakat sekitar, menganggap bunuh diri tersebut karena salah satu dari keluarga korban yang meninggal juga dengan cara bunuh diri. Disamping itu korban yang mati terutama yang berada di Desa Wonorejo ini, merupakan sosok seseorang yang aktif dalam kegiatan keberagamaan dan juga merupakan guru agama di SD Kebun Duren Ponggok. Ia termasuk seseorang yang berkecukupan. Ia mati dikarenakan kalah dari pemilihan calon Kepala Desa dan terlilit banyak hutang, disamping itu adanya tekanan dari sang istri yang juga menyebabkannya menjadi lebih depresi, sehingga ilmu agama yang dimiliki mengalahkannya dan akhirnya bunuh diri.

Untuk mencegah ataupun menanggulangi maraknya kasus bunuh diri yang terjadi di desa tersebut, para warga banyak melakukan kegiatan keagamaan yang diantaranya adalah dengan pengajian dan dilanjutkan sesi tanya jawab antara kyai dengan santri mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh santri tersebut. Disamping itu kegiatan sosial juga dilakukan oleh ibu-ibu warga desa, seperti melakukan jimpitan uang. Kegiatan itu diadakan untuk membantu salah satu warga yang sedang mengalami permasalahan ekonomi, jimpitan ini juga bisa dipinjamkan dengan bunga yang ringan. Ada juga kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh seluruh warga ketika ada proyek perbaikan jalan dan juga ketika akan memasuki musim penghujan

Dengan banyaknya kegiatan tersebut, diharapkan dapat mengurangi masalah yang ada. Dengan kegiatan tersebut akan terjalin komunikasi yang baik antarwarga desa sehingga jika terjadi permasalahan warga bisa cepat tanggap dan dapat memberikan solusi.

FOTO-FOTO PENELITIAN



Foto bersama Kepala Desa Wonorejo



Foto Salah Satu Rumah Korban Tindak Bunuh Diri "Bapak Fandi"



Pak Huri, Tokoh Agama Di Desa Wonorejo



Ibu Romsiah, warga Desa Wonorejo



Foto Kebonan Desa Wonorejo



Foto Peternakan Gemak yang dimiliki oleh Salah Satu Warga Desa Wonorejo